

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks tidak menimbulkan gejala pada tahap awal. Gejala muncul ketika sel kanker serviks sudah menyerang jaringan di sekitarnya. Berikut beberapa gejala yang dapat terjadi menurut (Khusnul Mulya Kautsar et al., 2023) yaitu, pendarahan setelah berhubungan badan, yang kemudian berkembang menjadi pendarahan tidak normal yang terjadi secara spontan meskipun belum berhubungan intim, keputihan menjadi semakin berbau, hilangnya nafsu makan dan penurunan berat badan terus-menerus, nyeri pada tulang panggul dan tulang belakang, nyeri di sekitar vagina, nyeri perut atau punggung bagian bawah, nyeri pada kaki serta terjadi pembengkakan, nyeri saat berhubungan sek, pada tahap invasif, mungkin ada cairan kekuningan dengan bau bercampur darah, anemia (kekurangan darah) akibat pendarahan berulang, siklus menstruasi tidak teratur atau keluarnya cairan antar periode, sering pusing dan pingsan, dan pada stadium lanjut terjadi penurunan berat badan akibat malnutrisi, pembengkakan pada kaki, iritasi pada kandung kemih dan usus besar (rektum), terjadi fistula kistik atau rektum atau gejala lain akibat metastasis jauh.

Penyebab paling umum terjadinya kanker serviks adalah infeksi virus human papilloma (HPV) yang menular secara seksual. HPV bertanggung jawab atas 90-100% kasus kanker serviks pada wanita, terutama pada wanita berusia <35 tahun. Jenis HPV dapat diklasifikasikan menjadi risiko tinggi (HR) atau risiko rendah berdasarkan hubungannya dengan lesi prakanker, jinak, atau kanker. HR HPV subtipe 16 dan 18 merupakan subtipe HPV yang paling umum, dan bertanggung jawab atas 70% kasus kanker serviks. Selain itu, penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara subtipe HPV 16, 18 dan tumor ganas pada penis, vulva, serta anus (Okunade, 2020).

Secara global, kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling sering didiagnosis pada wanita, dan penyakit ini terutama umum terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah seperti Afrika Selatan (SA), India, Tiongkok, dan Brazil. Sebanyak 569.000 kasus baru kanker serviks dan 311.000 kematian terkait kanker serviks dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2018. Secara total, 84% kasus baru dan antara 87 hingga 90% kematian terjadi di negara-negara LMIC.

Namun, infeksi HPV dan keganasan terkait juga umum terjadi di wilayah dengan status sosial ekonomi tinggi. Pada tahun 2008, 80 juta orang diperkirakan terinfeksi HPV di Amerika. Meskipun demikian, lebih banyak perempuan di negara-negara berkembang yang meninggal dini akibat kanker serviks dibandingkan dengan perempuan di negara-negara maju (Tekalign & Teshome, 2022).

Kebutuhan akan perawatan paliatif akan terus meningkat pesat. Situasi ini didorong oleh pertumbuhan populasi lansia di dunia dan peningkatan kejadian penyakit tidak menular (PTM), termasuk kanker. Meskipun terdapat kebutuhan ini, terdapat kekhawatiran bahwa perawatan paliatif masih belum berkembang di banyak belahan dunia. Hal ini karena sebagian besar sistem kesehatan dirancang untuk memberikan perawatan pada kondisi akut dibandingkan kondisi kronis. Oleh karena itu, akses terhadap perawatan paliatif yang berkualitas di masyarakat sangat terbatas. Perawatan paliatif menjawab kebutuhan pasien dan keluarganya, mulai dari penanganan gejala hingga dukungan psikososial, terutama ketika pasien berada pada stadium lanjut dan kecil kemungkinan untuk sembuh atau menghadapi tahap akhir penyakitnya. Oleh karena itu, WHO secara tegas menyatakan bahwa perawatan paliatif merupakan hak asasi manusia atas kesehatan yang harus dipenuhi, WHO mendefinisikan perawatan paliatif sebagai sarana untuk meningkatkan kehidupan pasien dan keluarga mereka yang menghadapi masalah yang berhubungan dengan penyakit kanker dan penyakit yang mengancam jiwa melalui pencegahan dan pengentasan penderitaan melalui deteksi dini dan penilaian menyeluruh serta pengobatan nyeri dan masalah fisik lainnya sebuah pendekatan untuk meningkatkan kualitas psikososial dan spiritual (Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN), 2019)

Berdasarkan uraian diatas, maka penting menerapkan perawatan paliatif untuk pasien yang memiliki penyakit yang mengancam jiwa termasuk kanker perawatan ini tidak dimaksudkan untuk menunda kematian tetapi perawatan yang berfokus untuk meringankan gejala sehingga pasien memiliki kualitas hidup yang lebih baik

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana dampak pemberian perawatan paliatif care pada pasien kanker serviks stadium 4B di Ruang Singkarak RSUD DR. Saiful Anwar Malang.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan khusus dari penulisan laporan ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pengaruh pemberian perawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB
- b. Melakukan pengkajian perawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB
- c. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB
- d. Mengidentifikasi Intervensi keperawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB
- e. Mengidentifikasi Luaran keperawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB
- f. Mengidentifikasi Evaluasi keperawatan paliatif pada pasien kanker serviks stadium IVB

1.4 Manfaat Penulisan

- a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu peneliti dapat memberikan intervensi keperawatan pada pasien dengan kanker stadium akhir

- b. Bagi rumah sakit

Peneliti berharap penulisan karya tulis ilmiah ini dapat memberi masukan atau saran dalam memberikan intervensi terhadap pasien yang membutuhkan perawatan paliatif.

- c. Bagi pengembangan ilmu keperawatan

Memberikan referensi baru dalam bidang ilmu keperawatan mengenai perawatan paliatif.

- d. Bagi pasien dan keluarga

Peneliti berharap keluarga pasien dapat mengetahui dan dapat menerapkan intervensi ini terhadap anggota keluarga yang mengalami kanker yang sudah stadium akhir